

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara agraris, sangat bergantung pada ketersediaan sumber daya air untuk menopang berbagai sektor vital, terutama pertanian. Berdasarkan data terakhir yang tersedia pada tahun 2011, sektor pertanian merupakan konsumen air terbesar di Indonesia, dengan kebutuhan irigasi mencapai 81,4% dari total kebutuhan air nasional (Direktorat Pengelolaan Air Irigasi, 2011). Peran strategis pertanian sebagai penyedia pangan, pakan, energi, dan mata pencarian utama masyarakat pedesaan menjadikan ketahanan air sebagai fondasi utama keberlanjutan ekonomi dan pangan nasional.

Ketahanan air menjadi aspek yang sangat penting dalam mendukung pembangunan pertanian dan keberlanjutan ekonomi daerah. Pemerintah telah mengatur hal ini melalui Undang-Undang No. 17 Tahun 2019 tentang Sumber Daya Air, yang menekankan pentingnya pembangunan infrastruktur air untuk memperkuat ketahanan air. Namun demikian, perubahan iklim global menyebabkan pola curah hujan yang tidak menentu, dengan musim kemarau yang lebih panjang dan musim hujan dengan intensitas tinggi. Kondisi ini mengakibatkan ketidakseimbangan pasokan air, yang menimbulkan kelangkaan air di musim kemarau yang berpotensi menyebabkan gagal panen dan penurunan produktivitas. Antisipasi dan mitigasi dampak ini menjadi krusial untuk menjaga stabilitas produksi pangan (Anjani, Setiawan, & Martasari, 2024).

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor ekonomi yang cukup rentan terhadap perubahan iklim karena berpengaruh terhadap pola tanam, waktu tanam, produksi, dan kualitas hasil (Nurdin, 2011). Dampak perubahan iklim paling nyata pada sektor pertanian adalah kerusakan (degradasi) dan penurunan kualitas sumber daya lahan, air, infrastruktur pertanian, penurunan produksi dan produktivitas tanaman hortikultura (Putri & Suryanto, 2012).

Pertanian sektor hortikultura, memiliki ketergantungan yang sangat tinggi terhadap pasokan air yang konsisten dan teratur. Tanaman hortikultura umumnya membutuhkan irigasi yang presisi sepanjang siklus pertumbuhannya. Kekurangan air, bahkan dalam waktu singkat, dapat secara drastis menurunkan kualitas dan kuantitas hasil panen, yang berdampak langsung pada pendapatan petani dan ketahanan pangan lokal (Hermawan dkk., 2024). Untuk itu, pemanfaatan embung sebagai salah satu solusi konservasi dan manajemen air menjadi sangat penting dalam menjaga ketersediaan air di musim kemarau.



Kabupaten Enrekang, merupakan daerah yang memiliki potensi hortikultura. Dengan komoditas unggulan seperti bawangmerah kol, sayuran lainnya, menghadapi tantangan besar terkait ketersediaan air yang sangat bergantung pada embung sebagai sumber air tambahan untuk aktivitas tanaman hortikultura, terutama pada musim kemarau yang

kerap menyebabkan kekeringan dan penurunan hasil panen. Namun, kendala masih ditemukan dalam pemanfaatan embung, seperti keterbatasan jaringan distribusi air serta kurangnya pemahaman pemeliharaan embung oleh masyarakat. (Hidayat et al., 2023) dalam penelitian mereka menunjukkan bahwa kekurangan air pada lahan pertanian di Kecamatan Kapas telah menyebabkan banyak petani gagal panen pada tanaman yang sangat bergantung pada ketersediaan air yang cukup.

Masalah lain yang dihadapi petani hortikultura di Kabupaten Enrekang masih bergantung pada alam untuk sistem pengairan lahannya. Padahal dalam pertanian, air memiliki peran yang cukup sentral dalam pengembangan budidaya pertanian. Ini disebabkan Kabupaten Enrekang, yang terletak di daerah pegunungan mengalami keterbatasan sumber air yang dibutuhkan untuk mengairi lahan pertanian. Di kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang, ketahanan air menjadi isu yang sangat penting, mengingat banyak petani yang mengandalkan hasil pertanian sebagai sumber penghidupan utama mereka.

Tabel I.1 Potensi Hortikultura di Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang

Desa/Kelurahan	Jenis Komoditas Hortikultura	Produksi (Ton/ha)
Sumillan	Bawang merah,kol,tomat, salak	±15-20
Mata Allo	Bawang merah, kubis	±10-20
Pana	Bawang merah, Kubis, tomat	±10-15
Kalosi	Bawang merah, bawang daun,kol	±10-12
Kambiolangi	Bawang merah, kubis, bawang daun	±10
Taulo	Kakao, cengkeh, merica	±1,2-10
Buntu Sugi	Kol, tomat	+10
Bolang	cabai, Tomat	±10

Sumber: BPS, Kabupaten Enrekang, Kecamatan Alla dalam Angka,2024

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang, memiliki potensi hortikultura yang beragam di setiap desa/kelurahan, dengan komoditas unggulan seperti bawang merah, salak, kubis, kol, cabai, tomat, daun bawang, kakao, cengkeh, dan merica. Nilai produksi tertinggi per hektar terdapat di Desa Sumillan (15-20 ton/ha), sedangkan produksi terendah di Desa Taulo (1,2-10 ton/ha) yang didominasi tanaman perkebunan. Secara umum, mayoritas desa mampu menghasilkan 10–15 ton/ha untuk komoditas hortikultura utama, yang mencerminkan potensi besar sektor ini dalam mendukung ketahanan pangan dan ekonomi lokal.



Dalam rangka mendorong keberlanjutan pertanian dan konservasi sumber daya air, mengeluarkan berbagai upaya yang berfokus pada pembangunan an. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah adalah ing sebagai solusi penampungan air. Berdasarkan Instruksi tahun 2018 tentang Percepatan Penyediaan Embung Kecil dan ing Air Lainnya di Desa secara eksplisit menginstruksikan aan embung guna memenuhi kebutuhan air baku pertanian dan

meningkatkan produksi pertanian. Sebagai tindak lanjut, Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat menerbitkan Surat Edaran Nomor 07/SE/M/2018 tentang Pedoman Pembangunan Embung Kecil dan Bangunan Penampung Air Lainnya di Desa, yang bertujuan menyediakan cadangan air untuk irigasi pertanian, terutama di musim kemarau.

Embung merupakan salah satu teknologi adaptasi ketidakpastian iklim khususnya untuk lahan tadah hujan (Balingtan, 2018). Pembangunan embung yang diharapkan dapat menampung laju air sungai sehingga dapat meresap kedalam tanah serta berfungsi sebagai pengendali banjir di daerah hilir (Kasiro dkk., 2014). Embung atau tandon air merupakan waduk berukuran mikro di lahan pertanian (small farm reservoir) yang dibangun untuk menampung air di musim hujan (Dirjen Prasarana dan Sarana Pertanian, 2007). Air yang ditampung tersebut selanjutnya digunakan sebagai sumber irigasi suplementer untuk budidaya komoditas pertanian bernilai ekonomi tinggi (high added value crops) di musim kemarau atau di saat curah hujan makin jarang (Simbolon dkk., 2018).

Pemanfaatan embung sebagai sarana penyedia air irigasi telah menjadi program strategis nasional dalam menghadapi tantangan ketahanan air di sektor pertanian. Embung berperan penting sebagai penampung air hujan dan limpasan permukaan untuk kemudian digunakan kembali dalam memenuhi kebutuhan air pada musim kemarau. Pemerintah melalui Kementerian Pertanian dan Kementerian PUPR telah membangun lebih dari 3.140 embung kecil di seluruh Indonesia dari tahun 2018 sebagai bagian dari program Percepatan Penyediaan Embung Desa (Kemen PUPR, 2023). Meskipun jumlah embung di Indonesia terus bertambah, efektivitas pemanfaatannya belum optimal. Banyak embung menghadapi kendala teknis seperti sedimentasi, penurunan kapasitas tampung, serta lemahnya partisipasi masyarakat dalam pemeliharaan, sehingga manfaatnya bagi ketahanan air petani belum maksimal (Bunganaen, 2013; Kiranaratri, 2025). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pembangunan fisik embung dan outcome program.

Di Kabupaten Enrekang, salah satu wilayah dengan potensi hortikultura tertinggi di Sulawesi Selatan, embung dibangun untuk menjawab permasalahan keterbatasan sumber air di lahan pertanian yang bergantung pada curah hujan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2024), produktivitas tanaman hortikultura seperti bawang merah dan kol di Kecamatan Alla berkisar antara 10–20 ton per hektar, tetapi menurun hingga 30% saat musim kemarau. Hal ini mengindikasikan bahwa ketersediaan air irigasi belum sepenuhnya terpenuhi, meskipun program embung telah dijalankan.

Dalam pelaksanaannya, pengelolaan embung di Kecamatan Alla dilakukan oleh



Optimized using
trial version
www.balesio.com

1. Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) yang mendapat
s dari Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan
2. Beberapa embung dikelola oleh kelompok tani seperti Suka
nillan dan Sipaturu di Desa Pana. Kelompok-kelompok ini
hadap operasional harian, pemeliharaan fisik, serta distribusi air
ok tani. Namun, berbagai laporan lapangan menunjukkan bahwa
an petani dalam pengelolaan air masih terbatas baik dari sisi

teknis pengoperasian embung maupun pembagian air secara adil di antara petani (Gladiaventa, 2022).

Program embung di Kabupaten Enrekang mulai mendapat perhatian serius dan dukungan pemerintah daerah sejak sekitar tahun 2015. Selain itu, Pemerintah melalui Kementerian Pertanian (Kementan) dan Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian (Ditjen PSP) juga menginspirasi program embung dengan Dana Alokasi Khusus (DAK) sebesar Rp 10,5 miliar pada tahun 2015 (Handayani, 2015), dan Rp 6,12 miliar pada tahun 2018 untuk mendukung pengelolaan air bagi pertanian, khususnya untuk petani di Kabupaten Enrekang. Program ini terus berlanjut dan mendapatkan realisasi nyata, seperti di Kabupaten Enrekang, pembangunan embung telah dilakukan di beberapa lokasi, seperti di Desa Sumillan Kecamatan Alla, dengan harapan dapat mengatasi keterbatasan air dan meningkatkan produktivitas pertanian (Albar, 2018).

Dalam konteks Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang, meskipun telah terdapat beberapa embung seperti di Desa Sumillan dan Kalosi yang dibangun sejak 2018 dengan ukuran embung yang berbeda-beda sekitar 8mx8m hingga 25x25, belum semua petani hortikultura merasakan manfaatnya secara merata. Berdasarkan data BPS (2024), produktivitas komoditas hortikultura seperti bawang merah dan kol masih berfluktuasi antara 10–20 ton/ha, dan menurun hingga 30% pada musim kemarau. Fenomena ini mengindikasikan bahwa keberadaan embung belum sepenuhnya mampu menjamin ketersediaan air untuk lahan hortikultura.

Pembuatan Embung tersebar di beberapa Desa yang ada Di Kecamatan Alla, diantaranya:

1. Kelompok Tani Suka Pebu di Desa Sumillan
2. Kelompok Tani Dea Bulu di Desa Sumillan
3. Kelompok Tani Cece di Desa Sumillan
4. Kelompok Tani Almubarak di Desa Mata Allo
5. Kelompok Tani Buangin di Desa Mata Allo
6. Kelompok Tani Penanian di Desa Buntu sugi
7. Kelompok Tani Bibang di Desa Bolang
8. Kelompok Tani Kalepe di Desa Pana
9. Kelompok Tani Belajen di Kelurahan Kambiolangi
10. Kelompok Tani Malele di Desa Taalo

Embung-Embung ini akan memberikan akses air irigasi bagi kelompok tani yang sebelumnya kurang memiliki fasilitas air dan tidak memiliki sistem irigasi memadai.



Optimized using
trial version
www.balesio.com

Pembangunan embung telah berjalan dan menunjukkan potensi kerjasama antara pemerintah dan petani (Gladiaventa, 2022), beberapa identifikasi. Salah satunya adalah perlunya pengelolaan yang lebih terencana dengan anggaran untuk pembangunan saluran distribusi air, sehingga embung belum menjangkau seluruh lahan petani yang membutuhkan, serta perlu peningkatan pemahaman masyarakat terkait optimalisasi pemeliharaan embung. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji sejauh mana pembangunan embung

ini benar-benar efektif dalam mendukung ketahanan air dan meningkatkan produktivitas petani hortikultura di Kecamatan Alla.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian ini dapat dijadikan perbandingan penting untuk mendukung penelitian ini.

Penelitian oleh Muhammad Alfian Hidayat (2023) dengan judul Simulasi Pemberian Air Embung Buntung Desa Tanjungharjo Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro untuk Irigasi Pertanian. Fokus menganalisis ketersediaan air dari embung untuk irigasi pertanian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa embung tidak dapat memenuhi kebutuhan air irigasi secara konsisten. Ini menunjukkan perlunya pengelolaan yang lebih baik untuk meningkatkan efektivitas embung. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang ialah teori yang digunakan, lokasi penelitian, metode penelitian, subjek penelitian. Penelitian terdahulu lebih pada simulasi dan analisis ketersediaan air, sedangkan dengan penelitian sekarang lebih fokus pada efektivitas pemanfaatan pembangunan embung dalam mendukung ketahanan air bagi petani hortikultura.

Penelitian oleh Wahyu Wilopo (2020) dengan judul Evaluasi Pengelolaan Embung di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Tujuan mengevaluasi kondisi fisik, kelembagaan, dan pemanfaatan embung di Kabupaten Sleman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa embung mengalami kerusakan dan belum dikelola dengan baik, yang mengakibatkan ketidakefektifan dalam pemanfaatan air untuk irigasi, ini menekankan pentingnya pengelolaan yang melibatkan masyarakat. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang ialah teori yang digunakan, lokasi penelitian, metode penelitian, subjek penelitian. Penelitian terdahulu lebih fokus pada evaluasi kondisi fisik dan kelembagaan, sedangkan penelitian sekarang lebih menekankan pada dampak embung terhadap ketahanan air dan hasil panen petani hortikultura.

Penelitian oleh Tastaptyani Kurnia Nufutomo (2020) dengan judul Kualitas Air Embung untuk Irigasi di Margodadi, Lampung Selatan. Tujuan menganalisis kualitas air embung dan kelayakannya untuk irigasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas air embung masih layak digunakan untuk irigasi, jika dikelola dengan benar. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang ialah teori yang digunakan, lokasi penelitian, metode penelitian, subjek penelitian. Penelitian terdahulu lebih pada analisis kualitas air dan tidak membahas dampak langsung terhadap hasil panen, sedangkan penelitian sekarang lebih fokus pada efektivitas pemanfaatan pembangunan embung dalam mendukung ketahanan air.



Optimized using
trial version
www.balesio.com

Muhammad Yusuf Asri (2022) dengan judul Pengaruh Irigasi (Penampungan Air) Terhadap Hasil Panen Petani di Desa Soppeng Riaja Kabupaten Barru. Tujuan mengetahui pengaruh irigasi terhadap hasil panen petani. Hasil penelitian ditemukan bahwa irigasi memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap hasil panen. Hasil ini menunjukkan bahwa embung berkontribusi pada peningkatan hasil panen. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang

ialah teori yang digunakan, lokasi penelitian, metode penelitian, subjek penelitian. Penelitian terdahulu lebih spesifik pada hasil panen padi dan tidak membahas aspek ketahanan air secara mendalam, sedangkan penelitian sekarang lebih menekankan pada ketahanan air bagi petani hortikultura secara keseluruhan.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Efektivitas Pemanfaatan Embung dalam Mendukung Ketahanan Air bagi Petani Hortikultura di Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang.”**

I.2 Tinjauan Teori

I.2.1 Konsep Embung

Embung merupakan sebuah penampungan air (reservoir) yang digunakan untuk menyediakan air bersih, pertanian dan ternak dalam skala terbatas (Widiyono, 2008 dalam Dewi dkk., 2020) dan dapat digunakan pada saat musim kemarau (Utama, 2011). Bangunan embung berfungsi untuk menampung air hujan dan digunakan pada musim kemarau bagi suatu kelompok masyarakat desa.

Menurut Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (Kemen PUPR, 2018), embung berfungsi sebagai reservoir yang dapat menyimpan air limpasan dan air hujan, sehingga dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan air pertanian, terutama pada musim kemarau. Embung atau tandon air merupakan waduk berukuran mikro di lahan pertanian (small farm reservoir) yang dibangun untuk menampung air di musim hujan, yang selanjutnya digunakan sebagai sumber irigasi suplementer untuk budidaya komoditas pertanian bernilai ekonomi tinggi (high added value crops) di musim kemarau atau disaat curah hujan makin jarang (Simbolon dkk., 2018).

Secara umum fungsi embung adalah sebagai berikut: menampung air pada musim hujan dan dimanfaatkan pada musim kemarau, penyediaan air pertanian guna mempertahankan dan atau meningkatkan intensitas tanam serta produksi tanaman, penyediaan air baku guna memenuhi keperluan rumah tangga, sebagai bangunan pengendali banjir dan sebagai regulatif bangunan yang ada di hilirnya, mengembangkan kepariwisataan sehingga meningkatkan pendapatan pemerintah daerah dan menambah pendapatan masyarakat di sekitar embung (Setyowati dalam Puspitaningrum, 2016).

I.2.2 Konsep Hortikultura



Optimized using
trial version
www.balesio.com

hortikultura adalah pelafalan Indonesia dari istilah Inggris horticulture. Kata ini berasal dari kata latin hortus yang berarti kebun atau halaman, dan hortikultura diartikan sebagai pembudidayaan tanaman kebun (02:16). Hortikultura dikenal sebagai seni menanam tanaman hias, dan hias, atau ilmu pertanian yang berkaitan dengan kebun, termasuk menanam tanaman bunga, sayuran, buah, dan pohon hias. Kata hortikultura berasal dari bahasa Latin, yakni

hortus bermakna kebun dan colere berarti budi daya. Secara harfiah hortikultura bermakna seluk-beluk kegiatan atau seni bercocok tanam sayur-sayuran, buah-buahan, atau tanaman hias.

Menurut Notodimejo (1995:25) tanaman hortikultura memiliki fungsi penting dalam memenuhi kebutuhan jasmani (sumber vitamin, protein, mineral dari buah dan sayur) dan rohani (memberikan rasa tenteram, ketenangan hidup, dan estetika dari tanaman hias). Peranan hortikultura adalah sebagai berikut:

1. Membantu memperbaiki gizi masyarakat,
2. Memperbesar devisa negara,
3. Memperluas kesempatan kerja,
4. Membantu meningkatkan pendapatan petani,
5. Pemenuhan kebutuhan akan keindahan dan kelestarian lingkungan.

Namun dalam membahas hortikultura perlu diperhatikan sifat khas hasilnya, yaitu : a) Tidak dapat disimpan lama; b) Perlu tempat lapang (voluminous); c) Mudah rusak (perishable) dalam pengangkutan; d) Melimpah ruah di suatu musim dan menjadi sulit atau langka pada musim yang lain; dan e) Fluktuasi harganya tajam (Notodimejo, 1995). Sifat-sifat ini menjadikan ketersediaan air yang stabil, seperti yang disediakan oleh embung, sangat krusial untuk keberlanjutan dan profitabilitas usaha hortikultura.

I.2.3 Konsep Efektivitas

I.2.3.1 Definisi Efektivitas

Menurut Robbins (1994: 53) efektivitas organisasi didefinisikan sebagai sejauh mana organisasi mewujudkan tujuan-tujuannya. Efektivitas tidak hanya dilihat dari hasil akhir, tetapi juga dari proses pelaksanaan dan perubahan nyata yang terjadi. Efektivitas merujuk pada tingkat keberhasilan atau kecukupan suatu hal. Kata "efektif" merupakan bentuk dasar, sedangkan bentuk sifat dari "efektif" adalah "efektivitas". Kata "efektif" dalam bahasa Inggris diterjemahkan sebagai "effective", yang berarti "berhasil" atau "melaksanakan sesuatu dengan baik". Dengan kata lain, efektivitas berkaitan dengan seberapa jauh tujuan yang telah ditentukan berhasil dicapai.

Menurut Steers dalam (Sutrisno, 2010), efektivitas berpusat pada tujuan organisasi, khususnya keuntungan, dengan menyoroti peran krusial sumber daya dan perilaku manusia. Peningkatan efektivitas harus diawali isis perilaku individu di lingkungan kerja. Sementara itu, Miller gkilisan, (2005) mendefinisikan efektivitas sebagai tingkat suatau sistem sosial dalam mencapai sasarannya, membedakan ; dari efisiensi. Efisiensi lebih berkaitan dengan perbandingan dan hasil, sedangkan efektivitas secara langsung mengukur tujuan telah tercapai. Dari berbagai pandangan ini menyimpulkan



bahwa efektivitas menekankan aspek objektif suatu organisasi: suatu entitas dianggap efektif jika berhasil merealisasikan tujuan yang telah ditetapkan.

Gibson (dalam Pasolong, 2014:4) mengatakan bahwa, efektivitas adalah pencapaian sasaran dari upaya bersama. Sedarmayanti (2009 :59) mendefinisikan bahwa konsep efektivitas sebagai suatu ukuran yang memberikan gambaran seberapa jauh target dapat tercapai. A.F Stoner dalam Nawawi (2013: 190) mengartikan efektivitas sebagai kemampuan dalam menentukan tujuan yang ingin dicapai. Richard L. Daft dalam Priansa, Doni Juni; Garnia (2013:11) mengungkapkan bahwa efektivitas yaitu seberapa jauh organisasi dalam mencapai tujuannya. Menurut Richard M. Steers (1985), efektivitas yang berasal dari kata efektif, yaitu suatu pekerjaan dikatakan efektif jika suatu pekerjaan dapat menghasilkan satu unit keluaran (output). Oleh karena itu, suatu pekerjaan dapat dikatakan efektif apabila pekerjaan tersebut diselesaikan tepat pada waktunya sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

1.2.3.2 Pengukuran Efektivitas

Menurut Sutrisno (2007:125-126), pengukuran efektivitas program dapat dilakukan dengan memperhatikan beberapa aspek penting, yaitu:

1. Pemahaman Program, yaitu menilai sejauh mana masyarakat sasaran memahami program, sehingga mereka dapat mendukung dan mengoptimalkan pelaksanaan program tersebut.
2. Tepat Sasaran, yaitu mengukur apakah program telah menysasar kelompok sasaran yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.
3. Tepat Waktu, yaitu menilai apakah pelaksanaan program berjalan sesuai jadwal yang telah direncanakan.
4. Tercapainya Tujuan, yaitu mengukur keberhasilan program dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
5. Perubahan Nyata, yaitu untuk mengetahui bagaimana bentuk perubahan nyata sebelum dan sesudah adanya program tersebut. Sehingga dapat diukur melalui sejauh mana program tersebut memberikan efek atau dampak perubahan nyata bagi masyarakat.

Menurut campbell J.P (1989) dalam (Safira, 2023) pengukuran atu program yang membagi ke dalam lima indikator yaitu:

1. Keberhasilan Program, yaitu dilihat dari kemampuan operasional dalam melaksanakan program kerja dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.
2. Keberhasilan Sasaran, dilihat dari sejauh mana program tepat dengan sasaran yang sudah ditetapkan.



3. Kepuasan Terhadap Program, dilihat dari bagaimana kepuasan pengguna terhadap kualitas dari barang dan jasa yang dihasilkan dari sebuah program.
4. Tingkat Input dan Output, dimana suatu program dikatakan efektif apabila output yang dihasilkan lebih besar dari pada input suatu program.
5. Pencapaian Tujuan Menyeluruh, dilihat dari sejauh mana organisasi melaksanakan tugasnya untuk mencapai tujuan.

Selain itu, Budiani (2007) menyatakan bahwa pengukuran efektivitas suatu program dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa variabel yaitu:

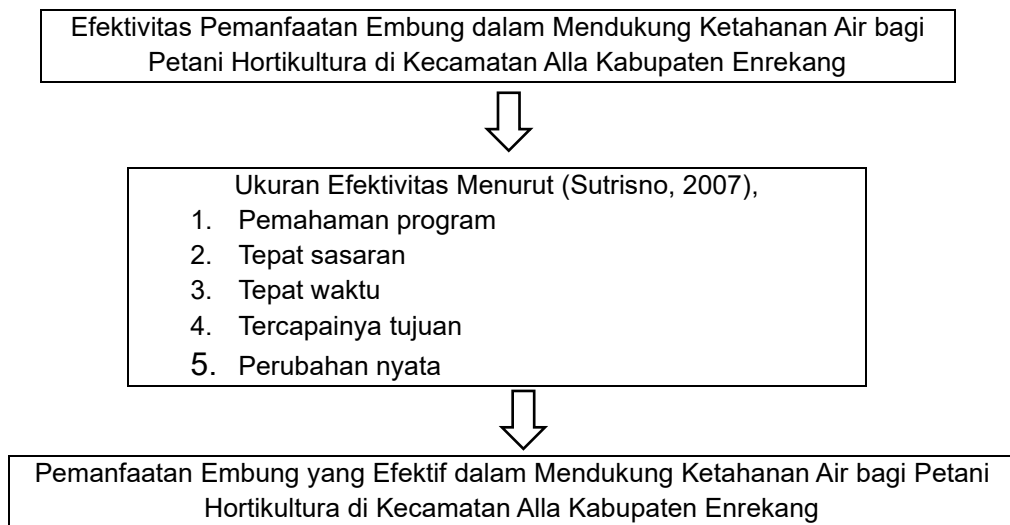
1. Ketetapan sasaran program, yaitu sejauh mana peserta program tepat dengan sasaran yang sudah ditetapkan sebelumnya.
2. Sosialisasi program, yaitu kemampuan pelaksana program dalam melakukan sosialisasi program sehingga informasi pelaksanaan program dapat tersampaikan kepada masyarakat umum dan peserta program sasaran pada khususnya.
3. Tujuan program, yaitu sejauh mana kesesuaian antara hasil pelaksanaan program dengan tujuan program yang telah ditetapkan sebelumnya.
4. Pemantauan program, yaitu merupakan kegiatan yang dilakukan setelah pelaksanaan program sebagai bentuk perhatian kepada peserta program.

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah teori efektivitas yang dikemukakan oleh Sutrisno (2007) dalam (Anis et al., 2021) mengidentifikasi hasil penelitian para ahli mengenai ukuran efektivitas program, yang meliputi: Pemahaman Program, yang dinilai dari sejauh mana masyarakat memahami kegiatan yang dilakukan; Tepat Sasaran, yang dievaluasi berdasarkan apa yang diharapkan dapat tercapai; Tepat Waktu, yang diukur dari kemampuan program untuk mempengaruhi penggunaan waktu; Tercapainya Tujuan, yang ditentukan oleh seberapa berhasilnya tujuan program dicapai; dan Perubahan Nyata, yang diukur dari sejauh mana program dapat memberikan dampak pada pihak terkait dan masyarakat, serta menciptakan perubahan yang signifikan. Peneliti memilih teori ini karena relevansinya dengan topik dan variabel yang akan diteliti. Pendekatan ini tidak hanya menilai aspek teknis, tetapi juga dampak sosial-ekonomi yang penting dalam mendukung ketahanan air bagi



ultura, sehingga teori ini dianggap paling sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini. Teori ini juga memberikan penjelasan menyeluruh tentang permasalahan yang akan dibahas. Selain itu, berdasarkan literatur yang telah dikaji, teori ini sering dijadikan acuan dalam penelitian terutama dalam mengukur efektivitas program tertentu.

Gambar I.1 Kerangka Pikir



I.3 Tujuan dan Manfaat

I.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana efektivitas pemanfaatan embung dalam mendukung ketahanan air bagi petani hortikultura di Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang ditinjau dari pemahaman program, tepat sasaran, tepat waktu, tercapainya tujuan, dan perubahan nyata.

I.3.2 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan untuk mendukung pengembangan ilmu dan sebagai bahan masukan yang dapat mendukung peneliti maupun pihak lain mengenai Efektivitas Pemanfaatan Embung Dalam Mendukung Ketahanan Air Bagi Petani Hortikultura di Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang. Serta Wadah untuk menerapkan teori yang telah diterima selama proses perkuliahan di Program Studi Ilmu Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat pengelola program dan petani dalam merancang, mengelola, dan optimalkan pemanfaatan embung guna mendukung kebutuhan petani, sehingga meningkatkan efektivitas operasional dan lanjutan pertanian di daerah tersebut.



BAB II

METODE PENELITIAN

II.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk menjelaskan efektivitas pemanfaatan embung dalam mendukung ketahanan air bagi petani hortikultura di Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam fenomena sosial dan teknis yang terjadi di lapangan, sehingga data yang diperoleh lebih kaya, deskriptif, dan sesuai dengan kondisi nyata. Pendekatan ini juga memudahkan peneliti untuk berinteraksi langsung dengan para petani dan pelaku program, sehingga informasi yang diperoleh akurat dan relevan dengan tujuan penelitian. Creswell (2018) mendefinisikan bahwa pendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan yang berfokus pada eksplorasi dan pemahaman makna dari suatu masalah sosial atau kemanusiaan dari perspektif individu atau kelompok.

II.1.1 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada Efektivitas Pemanfaatan Embung dalam Mendukung Ketahanan Air bagi Petani Hortikultura di Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang dengan menggunakan indikator efektivitas program menurut Sutrisno (2007) dalam (Anis et al., 2021) yakni:

1. Pemahaman program dalam hal ini adalah sejauh mana masyarakat petani hortikultura memahami tujuan, fungsi, dan cara pemeliharaan embung sehingga mereka dapat mengoptimalkan pemanfaatannya untuk mendukung ketahanan air.
2. Tepat sasaran dalam hal ini adalah ketepatan program embung dalam menjangkau kelompok petani hortikultura yang benar-benar membutuhkan akses air irigasi agar manfaat program dapat dirasakan secara maksimal.
3. Tepat waktu dalam hal ini adalah pemanfaatan embung yang dilakukan secara tepat waktu oleh petani hortikultura sesuai dengan musim tanam dan kebutuhan irigasi, tanpa adanya keterlambatan signifikan sehingga embung dapat segera mendukung ketahanan air secara optimal.
4. Tercapainya tujuan dalam hal ini adalah keberhasilan program embung dalam menyediakan akses air irigasi yang stabil dan andal, sehingga dapat meningkatkan ketahanan air dan produktivitas tanaman hortikultura.
5. Perubahan nyata dalam hal ini adalah dampak yang dirasakan langsung oleh petani berupa peningkatan masa tanam, berkurangnya risiko gagal panen dan hasil panen hortikultura secara signifikan setelah pemanfaatan



ketahanan air bagi petani hortikultura. Kecamatan Alla memiliki konsentrasi petani hortikultura yang cukup tinggi dan menghadapi kebutuhan mendesak akan pengelolaan sumber daya air yang baik untuk meningkatkan produktivitas pertanian. Selain itu, program embung di Kecamatan Alla merupakan upaya strategis pemerintah daerah dalam mengatasi masalah kekeringan dan memastikan ketersediaan air untuk irigasi hortikultura sepanjang tahun. Pembentukan embung ini diharapkan dapat meningkatkan kapasitas penyimpanan air hujan sehingga dapat digunakan secara optimal pada musim kemarau, mendukung keberlanjutan produksi hortikultura, serta meningkatkan kesejahteraan petani di wilayah tersebut.

II.2 Desain Penelitian

Creswell (2018) menjelaskan beberapa pendekatan kualitatif diantaranya yaitu penelitian kualitatif studi kasus, penelitian fenomenologi, penelitian grounded, penelitian theory, dan penelitian etnografi. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus (case study). Hal ini dikarenakan penelitian ini merupakan serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara menyeluruh dan mendalam mengenai efektivitas pemanfaatan embung dalam mendukung ketahanan air bagi petani hortikultura di Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang peristiwa yang sedang berlangsung dalam konteks nyata, bukan sekadar peristiwa yang telah berlalu. Studi kasus diperlukan dalam penelitian ini untuk menggali informasi lebih dalam mengenai dampak, manfaat, serta kendala yang dapat dipelajari dari program pembangunan embung, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang bagaimana program tersebut berkontribusi terhadap ketahanan air dan produktivitas pertanian di wilayah tersebut.

II.3 Prosedur Penelitian

II.3.1 Penentuan Informan

Informan merupakan orang-orang yang dianggap dapat menjadi sumber informasi berkaitan dengan maksud dan tujuan penelitian. Adapun informan dalam penelitian ini:

- Kepala Bidang Perkebunan Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan Kabupaten Enrekang.
- Penyuluh Pertanian Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan Kabupaten Enrekang.
- Kepala Desa (Kepala Desa Sumillan dan Kepala Desa Mata Allo)
- Kelompok petani hortikultura penerima bantuan embung



mpulan Data

tion ini, observasi dilakukan dengan pengamatan sistematis untuk secara mendalam apakah pemanfaatan program embung yang

dilaksanakan dapat dikatakan efektif dalam mendukung ketahanan air bagi petani hortikultura di Kecamatan Alla.

2. Wawancara

Peneliti akan mengajukan pertanyaan yang telah disusun sebelumnya untuk memperoleh informasi dari informan yang relevan. Wawancara ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan informasi mengenai efektivitas pemanfaatan embung dalam meningkatkan ketahanan air bagi petani hortikultura di Kecamatan Alla.

3. Dokumentasi

Untuk mendukung hasil observasi dan wawancara, dokumentasi diperlukan untuk memberikan kepercayaan kepada pembaca. Hasil penelitian akan lebih dipercaya jika didukung oleh dokumen yang relevan berbentuk tulisan, gambar atau literatur yang relevan. Hal ini dapat menjadi bukti yang memperkuat validitas penelitian mengenai efektivitas program pembangunan embung.

II.3.3 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi disusun secara terstruktur dengan tujuan untuk mengorganisasi data ke dalam kategori-kategori tertentu. Terdapat beberapa tahapan dalam teknik analisis data menurut Burhan Bungin (2003:70) yaitu:

1. Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian, peneliti melakukan pengumpulan data sesuai dengan pedoman yang telah disiapkan. Data yang digunakan mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap informan yang berkaitan dengan pemanfaatan embung dalam mendukung ketahanan air bagi petani hortikultura, untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan kebutuhan penelitian.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan atau penyederhanaan dari data asli. Reduksi data pada penelitian ini dilakukan dengan cara merangkum, memilih poin-poin penting, memfokuskan isu penting, dan mencari tema dan pola sehingga data yang direduksi dapat memberi gambaran jelas dan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan informasi terkait pemanfaatan embung dalam mendukung ketahanan air bagi petani hortikultura di Kecamatan Alla.

3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan langkah dimana data telah tersusun dari hasil reduksi data disajikan dalam bentuk teks naratif dan bagan penyajian data berupa diagram, bagan, tabel, dan matriks. Data ini bermanfaat untuk menjawab permasalahan dan memberikan kesimpulan serta tindakan terkait pemanfaatan embung dalam mendukung ketahanan air bagi petani hortikultura di Kecamatan Alla.



4. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti menyajikan jawaban dari narasumber yang menghasilkan data yang sesuai dengan fenomena yang terjadi di lapangan selama penelitian berlangsung.

II.3.4 Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas dalam penelitian kualitatif berfokus pada sejauh mana hasil penelitian dapat dianggap akurat dari perspektif peneliti, partisipan, atau pembaca secara umum. Dalam konteks ini, istilah validitas sering kali diartikan sebagai trustworthiness (kepercayaan), authenticity (autentitas), dan credibility (kredibilitas). Uji validitas yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi:

1) Triangulasi Data

Triangulasi (Moleong, 2014) adalah teknik untuk memverifikasi keabsahan data dengan membandingkan atau memeriksa data yang diperoleh dengan sumber atau kriteria lain di luar data tersebut, guna meningkatkan keandalan data. Dalam penelitian ini, triangulasi yang dilakukan mencakup:

- a. Triangulasi Sumber, yaitu dengan membandingkan pernyataan subjek dengan informasi dari informan lain. Data yang diperoleh dianggap lebih dapat dipercaya karena tidak hanya berasal dari subjek penelitian, tetapi juga dari sumber lain seperti tetangga atau teman subjek.
- b. Triangulasi Metode, yang melibatkan perbandingan antara data hasil observasi dengan data dari wawancara, serta membandingkan data observasi dan wawancara dengan isi dokumen terkait. Dalam hal ini, peneliti memeriksa kesesuaian data yang diperoleh selama wawancara dengan kebutuhan penelitian.

2) Menggunakan Bahan Referensi

Melalui bahan referensi dapat mendukung data yang diperoleh karena fakta yang terjadi di lapangan harus didukung dengan bukti dokumentasi. Untuk menguji validitas eksternal dalam penelitian kualitatif, peneliti perlu menyajikan deskripsi yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya saat menyusun laporan. Dengan cara ini, temuan penelitian akan lebih mudah dipahami oleh pembaca, sehingga mereka dapat memutuskan apakah hasil penelitian dapat diterapkan di konteks lain.



s atau dependability dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk bahwa hasil penelitian dapat diandalkan. Reliabilitas yang mencakup metode yang digunakan oleh peneliti untuk mencapai harus ditunjukkan melalui langkah-langkah berikut: menentukan masuki lapangan, memilih sumber data, melakukan analisis data, i keabsahan, dan akhirnya menarik kesimpulan.